

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KEPALA BERNOMOR STRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX-A SMP NEGERI 5 PANJI SITUBONDO

Dassucik¹⁾

¹⁾ STKIP PGRI Situbondo

dassucik@yahoo.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur, pada mata pelajaran IPS kompetensi dasar mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia kelas VIII-A Semester Ganjil di SMP Negeri 5 panji Situbondo. Tahapan penelitian ada 4 yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hal ini dilakukan sebanyak dua siklus. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, ter tertulis subjektif. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar Pada siklus 2 ada peningkatan hasil belajar dari siklus 1 sebesar 71% meningkat 22% sehingga pada siklus 2 menjadi 94%. sebelum dilaksanakan model pembelajaran kepala bernomor struktur hasil belajar pada siklus menunjukkan 71% dengan 24 orang siswa yang tuntas sedangkan 10 siswa atau 29% belum dikatakan tuntas karena dibawah rata-rata kelas. Namun setelah model pembelajaran kepala bernomor struktur pada siklus 2 hasil belajar meningkat menjadi 94% atau 32 siswa yang tuntas secara klasikal dan 2 siswa yang belum tuntas atau 6%.

Kata Kunci: model pembelajaran, aktivitas belajar, hasil belajar

ABSTRACT: *The purpose of this study is to improve student learning activities in the implementation of the headed structural number learning model, of subjects IPS basic competence describe international trade and its impact on the economy of Indonesia class VIII-A Odd Semester in SMP Negeri 5 Panji Situbondo. Stages of research there are 4 namely: planning, action, observation and reflection. This is done in two cycles. Informations collected through observations, interviews, written subjective. The learning outcomes in cycle II has increased in cycle 2 there is an increase in learning outcomes from cycle 1 by 71% increased 22% so that in cycle 2 to 94%. Before implemented the model of learning head numbered learning outcomes on the cycle showed 71% with 24 students who completed while 10 students or 29% not been said complete because under the average class. However, after the learning model numbered head on the cycle 2 learning outcomes increased to 94% or 32 students who completed the classical and 2 unfinished students or 6%.*

Keywords: *model of learning, learning activities, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan yang tujuan utamanya, siswa dapat menyerap materi pelajaran. Banyak faktor yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran ini diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana yang mema-

dai, dan metode yang sesuai. Kriteria berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat diukur dengan evaluasi. Guru sebagai pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Itulah sebabnya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan selalu berpusat pada faktor guru. Oleh

oleh itu, efektifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar.

Hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran (Djamarah, 2011). Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan yang mana hal itu tidak terlepas dari motivasi siswa maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui berbagai model untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. Guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar, termasuk keberhasilan dalam pendidikan secara global.

Pernyataan diatas diperkuat dengan rata-rata nilai mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Negeri 5 Panji terendah dikelas IX-A yaitu 50% karena nilai rata-rata ulangan harian berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Selain rendahnya hasil belajar matapelajaran IPS dapat pula dipengaruhi model pembelajaran yang kurang bervariasi. Kenyataan yang ada bahwa model pembelajaran yang sering dilakukan kecenderungan guru yang aktif sedangkan siswa cenderung pasif, hal ini berakibat pemikiran anak kurang berkembang serta motivasi belajar siswa dalam belajar menjadi kurang sehingga peningkatan hasil belajar sulit dicapai.

Salah satu variasi model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah Penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar pada pada saat ini antara lain menerapkan model pembelajaran kepala bernomor struktur. Kepala bernomor terstruktur merupakan salah satu dari metode kooperatif learning yang merupakan pengembangan dari metode *Number Head Together* (NHT). Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah pada penugasan dan masuk keluarnya anggota kelompok. Pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model pembelajaran Kepala Bernomor Struktur merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa pada kelompok kecil dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pembelajaran kooperatif itu sendiri

bergantung pada kelompok-kelompok kecil si pebelajar. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggota-anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfer pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan (Trianto, 2007)

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur pada mata pelajaran IPS kompetensi dasar mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia kelas VIII-A Semester Ganjil di SMP Negeri 5 Panji Situbondo.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur pada mata pelajaran IPS kompetensi dasar mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia kelas IX-A Semester Ganjil di SMP Negeri 5 Panji Situbondo.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa : Agar siswa dapat lebih mudah dalam pemahaman materi dengan adanya variasi model pembelajaran dan dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa bisa lebih komunikatif dan aktif didalam kelas.
- b. Bagi guru : Penelitian tindakan ini guru akan mendapatkan gambaran tentang hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor struktur pada siswa kelas IX-A SMP Negeri 5 Panji, dan menjadi pertimbangan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran ini:

METODE PENELITIAN

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan responden dengan cara pengambilan sampel bersyarat. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas IX-A yang berjumlah 34 siswa. Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian dan perlu ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling area*. Menurut Hadi metode *purposive sampling area* merupakan metode penentuan daerah penelitian yang sengaja berdasarkan ciri-ciri dan sifat yang diketahui sebelumnya. Adapun lokasi penelitian yang peneliti tetapkan sebagai tempat penelitian adalah SMP Negeri 5 Panji yang beralamatkan di Jalan Raya Cermee – Kapongan Kabupaten Situbondo.

Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sriyono (2006), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Untuk memulai suatu penelitian kualitatif, Sriyono menyarankan agar peneliti merumuskan terlebih dahulu asumsi–asumsi dasar pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru peneliti dalam proses belajar mengajar dikelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Sudjana, 2006).

Penelitian ini menggunakan model hopkins, yaitu model skema yang menggunakan prosedur yang dipandang sebagai suatu siklus spiral. Siklus ini terdiri dari empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya. Penelitian ini akan menggunakan dua siklus yang mencakup empat tahapan tersebut diatas. Jika siklus kesatu belum mencapai ketuntasan hasil belajar siswa, maka pelaksanaan siklus dilanjutkan pada siklus kedua dengan merevisi perencanaan dalam pembelajaran yang sama, tetapi jika pada siklus kesatu telah mencapai ketuntasan hasil belajar siswa

secara klasikal maka siklus kedua tidak perlu dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Hopkins, yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai siklus spiral dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang kemudian diikuti siklus berikutnya. Adapun kegiatan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan peneliti dalam tahap perencanaan yaitu:

1. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kepala bernomor struktur.
2. Membuat format–format observasi dan evaluasi yang terdiri dari:
 - a. Lembar kerja siswa
 - b. Menyusun pertanyaan untuk siswa
 - c. Soal tes
 - d. Lembar observasi untuk mengetahui kegiatan, kinerja belajar siswa

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan metode kepala bernomor struktur.

Langkah – langkah tindakan yang dilakukan adalah:

- a. Identifikasi kebutuhan siswa
- b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- c. Menentukan materi yang akan dipelajari.

- d. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan yaitu membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi dan mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh guru.
- f. Membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa.
- g. Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- h. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dan presentasi.
- i. Memuji dan memberikan penghargaan bagi siswa yang bergiat dalam proses presentasi.
- j. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya serta membuat kesimpulan.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi ini peneliti dibantu oleh guru kelas. Observer mengamati kegiatan siswa dan peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji semua hal yang terjadi, yang telah diperoleh atau yang belum tercapai pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan analisis tes, hasil observasi dan pekerjaan siswa pada lembar tugas. Hasil dari kegiatan refleksi dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya yaitu untuk menentukan perlu tidaknya dilakukan

siklus selanjutnya. Jika pada siklus I sudah mencapai ketuntasan maka siklus dihentikan, tetapi jika belum mencapai ketuntasan maka dilanjutkan pada siklus kedua dengan materi yang sama.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan penelitian. Semua data yang telah terkumpul tidak akan berarti jika tidak diadakan penganalisisan. Hasil dari analisis data akan memberikan gambaran, arah serta tujuan dan maksud penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis statistik sederhana, yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah model analisis dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya, kemudian kenaikan rata-rata pada setiap siklus. Disini yang dianalisis yaitu tentang hasil tes evaluasi pada akhir siklus.

Hasil tes evaluasi tersebut dapat ditafsirkan tentang ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini untuk ketuntasan belajar siswa individu maupun klasikal dapat digunakan pedoman ketuntasan siswa sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat aktivitas belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pa = \frac{N}{M} \times 100\%$$

Keterangan :

Pa : Prosentase keaktifan siswa

N : Jumlah skor yang diperoleh

M : Jumlah skor maksimal

Kategori penilaian keaktifan siswa secara individual yaitu memperhatikan pelajaran, diskusi kelompok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan.

Tabel. 1 Kriteria Keaktifan Siswa

Prosentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Aktif
60% - 80%	Aktif
40% - 60%	Cukup Aktif
20% - 40%	Kurang Aktif
0% - 20%	Sangat tidak Aktif

2. Ketuntasan Klasikal

Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu:

$$P = \frac{A}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Tingkat ketuntasan belajar

A = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Suatu kelas dikatakan telah memenuhi standart ketuntasan belajar dikelas jika telah mencapai $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN

PRASIKLUS

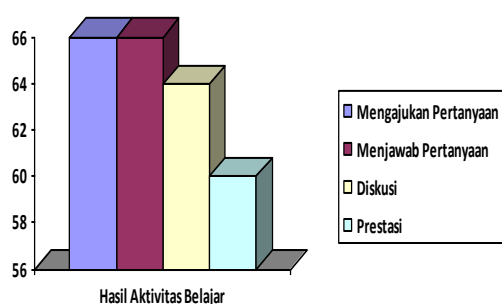
Hasil observasi pada siswa kelas IX-A yang memiliki nilai klasikal rendah dibandingkan dengan kelas lain. Hasil observasi akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian dengan penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur. Observasi ditemukan masih banyak peserta didik kurang menanggapi pertanyaan yang diajukan

oleh guru, semangat bertanya dan meneliti siswa, serta latar belakang membaca siswa. Dalam penelitian ini menerapkan pembelajaran yang mampu memecahkan masalah-masalah utama dalam belajar yaitu Model model pembelajaran kepala bernomor struktur dengan meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Sebelum mengadakan Model Pembelajaran model pembelajaran kepala bernomor struktur diadakan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu yang menyatakan bahwa kelas IX-A merupakan kelas yang nilai rata-rata ulangan hariannya terendah. Sedangkan rata-rata nilai ulangan sebelum tindakan 61,91 dengan siswa yang tuntas hanya 12 siswa atau 35% sedangkan siswa yang belum tuntas 22 siswa atau 65%. Observasi awal terhadap aktivitas belajar siswa kelas IX-A sebelum tindakan dilakukan, dilihat dari berbagai indikator aktivitas belajar siswa yang diamati diantaranya model pembelajaran kepala bernomor struktur Aktivitas belajar siswa yang sebagian rendah, hal ini dibuktikan dengan mengobservasi langsung kelas IX-A untuk melihat aktivitas pada saat guru menerapkan model pembelajaran yang masih monoton yaitu ceramah sehingga banyak siswa yang bicara sendiri dalam kelompok dan banyak pula siswa yang melamun, perlu ditingkatkan agar proses belajar mengajar dapat belajar dengan baik utamanya menggunakan strategi yang mampu mengaktifkan siswa dengan Model Pembelajaran kepala bernomor struktur.

SIKLUS I

Hasil observasi awal tetapi nampak bahwa aktivitas belajar siswa kelas IX–A termasuk dalam cukup aktif. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kepala bernomor struktur untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Hasil Aktivitas belajar Siklus I Pertemuan 1

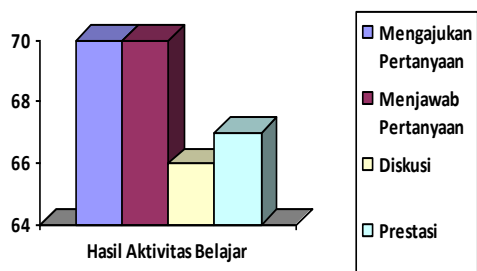
Hasil penelitian siklus I menunjukkan aktivitas belajar siswa cukup aktif dengan persentase 64% dengan rincian sebagai berikut: Pada indikator mengajukan pertanyaan yang mendapat skor 1 ada 7 siswa yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, skor 2 ada 21 siswa yang cukup aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, skor 3 ada 6 siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga mencapai persentase sebesar 66% atau cukup aktif.

Indikator menjawab pertanyaan yang mendapat skor 1 ada 10 siswa yang tidak aktif dalam mengembangkan ide-ide, skor 2 ada 15 siswa yang cukup aktif

dalam mengembangkan ide-ide, skor 3 ada 9 siswa yang aktif dalam mengembangkan ide-ide, siswa yang sangat aktif dalam mengembangkan ide-ide dan tugas-tugas yang diberikan dapat diselesaikan sebagaimana semestinya sehingga mencapai persentase sebesar 66% atau cukup aktif.

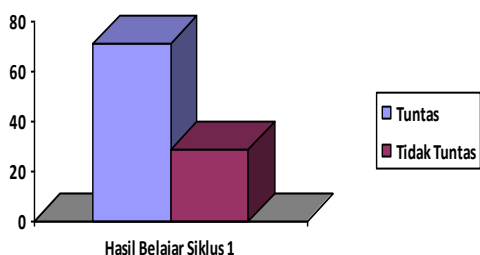
Indikator diskusi yang mendapat skor 1 ada 12 siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi dengan kelompok, skor 2 ada 13 siswa yang cukup aktif dalam berdiskusi dengan kelompok, skor 3 ada 9 siswa yang aktif dalam berdiskusi sehingga mencapai persentase sebesar 64% atau cukup aktif.

Indikator presentasi yang mendapat skor 1 sebanyak 9 siswa yang tidak aktif dalam mempresentasikan dengan kelompok, skor 2 ada 23 siswa yang cukup aktif dalam mempresentasikan dengan kelompok, skor 3 ada 2 siswa yang aktif dalam mempresentasikan dengan kelompok sehingga mencapai persentase sebesar 60% atau cukup aktif, hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta belum mampu memberikan ide-ide dalam diskusi kelompok dalam membahas soal yang diberikan oleh guru. Untuk itu maka peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya untuk memastikan agar aktivitas siswa dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang pada waktu penelitian berlangsung. Aktivitas belajar dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Aktivitas belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2

Hasil ulangan siswa telah disampaikan dalam penelitian dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur dengan hasil sebagai berikut: ulangan hasil belajar 35% pada prasiklus menjadi 71% pada siklus 1. Ketuntasan belajar siswa 71% atau 24 siswa yang tuntas namun masih dibawah KKM yang ditentukan SMP Negeri 5 Panji dengan ketuntasan klasikal 85%, maka perlu diadakan penelitian siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa.



Gambar 3. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2

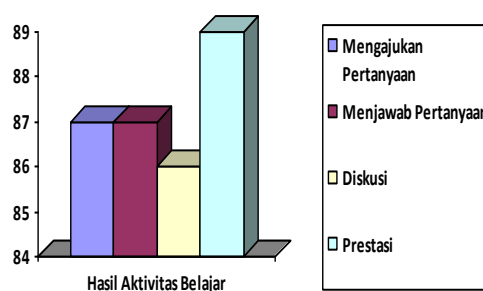
Refleksi Siklus 1

Pada siklus 1 ada peningkatan hasil belajar dari prasiklus sebesar 35% meningkat 36% sehingga pada siklus 1 menjadi 71%. Sebelum dilaksanakan

penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur hasil belajar pada prasiklus menunjukkan 35% dengan 12 orang siswa yang tuntas sedangkan 22 siswa atau 65% belum dikatakan tuntas karena dibawah rata-rata kelas. Namun setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur hasil belajar meningkat sedangkan siswa yang tuntas 24 siswa atau 71% dan 10 siswa yang belum tuntas atau 29%.

SIKLUS 2

Hasil observasi awal tetapi nampak bahwa aktivitas belajar siswa kelas IX-A termasuk dalam cukup aktif. Untuk itu kami melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kepala bernomor struktur untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I berdasarkan observasi pada siklus II yang diperoleh :



Gambar 4. Hasil Aktivitas belajar Siswa Siklus II Pertemuan 3

Hasil pelaksanaan penelitian siklus II pertemuan 3 menunjukkan aktivitas belajar siswa sangat aktif dengan persentase 88% dengan rincian sebagai berikut: Pada indikator mengajukan pertanyaan yang mendapat skor 1 ada 4

siswa yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, skor 2 ada 5 siswa yang cukup aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, skor 3 ada 25 siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga mencapai persentase sebesar 87% atau sangat aktif.

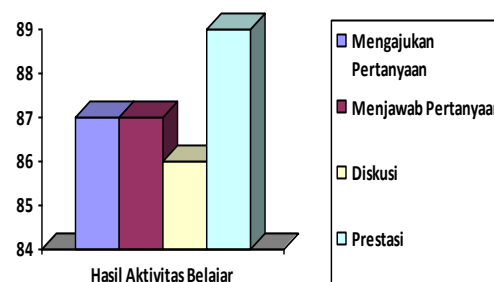
Indikator menjawab pertanyaan yang mendapat skor 1 dan ada 3 siswa yang tidak aktif dalam mengembangkan ide-ide, skor 2 ada 7 siswa yang cukup aktif dalam mengembangkan ide-ide, skor 3 ada 24 siswa yang aktif dalam mengembangkan ide-ide, siswa yang sangat aktif dalam mengembangkan ide-ide dan tugas-tugas yang diberikan dapat diselesaikan sebagaimana semestinya sehingga mencapai persentase sebesar 87% atau sangat aktif.

Indikator diskusi yang mendapat skor 1 ada 5 siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi dengan kelompok, skor 2 ada 4 siswa yang cukup aktif dalam berdiskusi dengan kelompok, skor 3 ada 25 siswa yang aktif dalam berdiskusi sehingga mencapai persentase sebesar 86% atau sangat aktif.

Indikator presentasi yang mendapat skor 1 sebanyak 2 siswa yang tidak aktif dalam mempresentasikan dengan kelompok, skor 2 ada 7 siswa yang cukup aktif dalam mempresentasikan dengan kelompok, skor 3 ada 25 siswa yang aktif dalam mempresentasikan dengan kelompok sehingga mencapai persentase sebesar 89% atau sangat aktif.

Hasil observasi pada siklus II pertemuan 3 pada indikator aktivitas belajar sebesar 88% dengan kategori

sangat aktif, hal ini disebabkan karena banyak siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta belum mampu memberikan ide-ide dalam diskusi kelompok dalam membahas soal yang diberikan oleh guru.

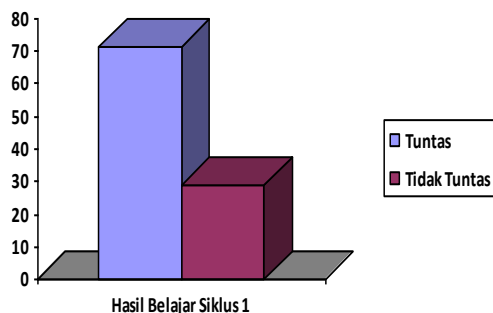


Gambar 5. Hasil Aktivitas belajar Siswa Siklus II Pertemuan 4

Hasil observasi pada siklus II pertemuan 4 pada indikator aktivitas belajar sebesar 88% dengan kategori sangat aktif meningkat 5% sehingga mencapai 93%, hal ini disebabkan karena banyak siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta belum mampu memberikan ide-ide dalam diskusi kelompok dalam membahas soal yang diberikan oleh guru.

Hasil ulangan siswa yang sudah dilaksanakan dengan memberikan soal ulangan dengan materi yang telah disampaikan dalam penelitian dengan menggunakan penerapan Model Pembelajaran model pembelajaran kepala bernomor struktur dengan hasil sebagai berikut: peningkatan hasil belajar 71% dari siklus 1 menjadi 94% pada siklus 2. Ketuntasan belajar siswa 94% atau 32 siswa yang tuntas sudah memenuhi KKM yang ditentukan SMP Negeri 5 Panji

dengan ketuntasan klasikal 85%, maka penelitian dapat dikatakan sesuai dengan harapan peneliti untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur .



Gambar 6. Hasil belajar Siswa Siklus 2

Refleksi Siklus 2

Pada siklus 2 ada peningkatan hasil belajar dari siklus 1 sebesar 71% meningkat 22% sehingga pada siklus 2 menjadi 94%. sebelum dilaksanakan model pembelajaran kepala bernomor struktur hasil belajar pada siklus menunjukkan 71% dengan 24 orang siswa yang tuntas sedangkan 10 siswa atau 29% belum dikatakan tuntas karena dibawah rata-rata kelas. Namun setelah model pembelajaran kepala bernomor struktur pada siklus 2 hasil belajar meningkat menjadi 94% atau 32 siswa yang tuntas secara klasikal dan 2 siswa yang belum tuntas atau 6%.

PEMBAHASAN

Hasil observasi diterapkan sebelum model pembelajaran kepala bernomor struktur aktivitas belajar siswa kelas IX-A tergolong dalam kriteria tidak aktif. Pada semua indikator aktivitas belajar

siswa yang diamati yaitu: 1) mengajukan pertanyaan, 2) menjawab Pertanyaan, 3) diskusi, 4) presentasi menunjukkan kriteria sangat aktif utamanya pada indikator keempat yaitu diskusi dan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, namun peningkatan hanya pada kriteria cukup aktif besar persentase sebesar 60%. Hal ini disebabkan karena siswa masih harus menyesuaikan model pembelajaran kepala bernomor struktur yang diterapkan oleh peneliti.

Pada Siklus II Aktivitas belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus 1 dengan persentase 66% dan meningkat 25% dari siklus I menjadi 91% pada siklus 2. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya skor yang diperoleh siswa pada beberapa indikator yang diamati.

Model pembelajaran kepala bernomor struktur membuat siswa berlatih untuk memahami suatu pengetahuan dengan cara menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran kepala bernomor struktur juga membuat siswa berlatih untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru, dimana permasalahan itu juga berkaitan dengan lingkungan sehari-hari siswa. Siswa tidak merasa takut untuk bertanya kepada guru terutama teman dalam satu kelompok. Suasana yang telah diciptakan

guru dalam menerapkan model pembelajaran kepala bernomor struktur membuat siswa dapat belajar dengan suasana yang terbuka dan menyenangkan, sehingga mereka dapat mengembangkan aktivitas belajarnya. Sedangkan untuk hasil belajar pada prasiklus dengan rata-rata nilai 61,91 dengan ketuntasan 35% atau 12 siswa dan 65% atau 22 siswa yang belum tuntas. Pada siklus 1 ada peningkatan 36% menjadi 81,85 dengan ketuntasan 71% atau 24 siswa dan 10 siswa atau 29% belum tuntas. Namun setelah ada perbaikan pada siklus 2 mencapai nilai rata-rata 85,88 dengan ketuntasan 94% atau 32 siswa dan 2 siswa atau 6% yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 21% dengan persentase 91%. Hal ini ditunjukkan oleh semakin berkurangnya jumlah siswa yang mencapai skor aktivitas belajar tidak aktif pada beberapa indikator yang diamati.

Hasil dua tindakan yang telah dilaksanakan aktivitas belajar siswa pada kriteria sangat aktif. Melakukan penambahan tindakan yaitu tindakan pada siklus II dan berusaha mengoptimalkan semua komponen model pembelajaran kepala bernomor struktur utamanya komponen model pembelajaran kepala bernomor struktur dan penemuan. Melihat adanya kekurangan pada semua indikator aktivitas belajar siswa yang diamati pada siklus I yang disebabkan karena sebagian besar siswa masih perlu dilatih lebih optimal dalam mengeluarkan pendapat mengenai pengalaman mereka yang berkaitan dengan materi pelajaran

yang dibahas, dilatih lebih optimal dalam menemukan pemecahan masalah. siswa meningkat dengan selalu bertanya maupun selalu mencari sumber pengetahuan, salah satunya dengan membaca. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1 yaitu persentase aktivitas belajar siswa mencapai kriteria cukup aktif sebesar 66%. Meningkatnya aktivitas belajar siswa tersebut membuat kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Peningkatan aktivitas belajar siswa dari kriteria rendah ke kriteria tinggi juga menimbulkan proses interaksi antara guru dengan siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat mengeluarkan semua ide, gagasan dan pendapat mereka dengan leluasa. Akan tetapi masih ada juga siswa yang memiliki aktivitas belajar yang rendah pada latar belakang membaca siswa. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang kurang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa pada saat belajar di rumah menghafal. Selain itu, mereka memang kurang mengetahui informasi tentang materi yang sedang dipelajari sehingga mereka bingung untuk menjawab pertanyaan dan bertanya kepada orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pada mata pelajaran IPS kompetensi dasar

mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia kelas VIII-A Semester Ganjil di SMP Negeri 5 Panji Situbondo.

2. Penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur pada mata pelajaran IPS kompetensi dasar mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia kelas IX-A Semester Ganjil di SMP Negeri 5 Panji Situbondo.

Saran

Dengan memperhatikan penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis menyatakan :

1. Guru hendaknya bisa berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih dari penerapan model pembelajaran kepala bernomor struktur ini karena kita banyak metode-metode baru yang masih membutuhkan penerapan yang optimal tidak hanya sekedar penelitian belaka.
2. Siswa dapat lebih memahami tentang manfaat dari diri tentang materi yang telah dipelajari kemudian dapat diaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menerapkan setiap pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Djamarah, 2011. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta, PT. Rineka Cipta

- Mulyasa, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, 2007. Mencari strategi pengembangan pendidikan nasional menjelang abad XXI, 165-175. Jakarta: Grasindo
- Purwanti, 2006. Materi pendidikan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Depdikbud
- Sanjaya, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Silberman, 2007. *Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif*. Jakarta: Indeks
- Sriyono, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sudjana, 2006. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran inovatif dan kemampuan berpikir kritis Siswa* . Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trinandita, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Warsono dan Hariyanto, 2012. *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya